

**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI SAYURAN
(Suatu Kasus di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar
Kabupaten Pangandaran)**

**COMPARATIVE STUDY OF VEGETABLE FARMER INCOME
(Case Study in Karangkamiri Village Langkaplancar District Pangandaran Regency).**

ANING SRIMULYATI^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², BUDI SETIA¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh
²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran
E-mail: aningsrimulyati06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Berapa besarnya biaya dan pendapatan petani sayuran berdasar pola tanam di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran? (2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara total biaya, total penerimaan dan total pendapatan usahatani sayuran mentimun, cabai, dan cabai rawit?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil kasus di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Jumlah responden yang di ambil sebanyak 31 orang dengan polatanam mentimun – cabai 20 orang, cabai – cabai rawit 7 orang dan mentimun – cabai rawit 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya usahatani dengan pola tanam mentimun - cabai Rp.51.938.445,97,- per hektar per satu kali musim tanam, biaya usahatani cabai – cabai rawit Rp.55.181.960,- per hektar per satu kali musim tanam dan biaya usahatani mentimun - cabai rawit Rp.46.360.192,1,- per hektar per satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan usahatani mentimun - cabai Rp.112.452.757,6- per hektar per satu kali musim tanam, pendapatan usahatani cabai - cabai rawit Rp. 472.409.279,7per hektar per satu kali musim tanam dan hasil pendapatan usahatani mentimun-cabai rawit sebesar Rp.161.897.668,- per hektar per satu kali musim tanam. Hasil analisis dengan menggunakan uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa pola tanam terhadap biaya, penerimaan dan pendapatan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (nyata).

Kata kunci: Kruskal Wallis, pendapatan, mentimun, cabai, cabai rawit

ABSTRACT

This research aims to determine (1) How much is the cost and income of vegetable farming based on the cropping pattern in Karangkamiri village, Langkaplancar district, Pangandaran regency?(2) Is there a significant (real) difference between total cost, total revenues and total income of cucumber, chili and cayenne pepper?. The method used in this research is a survey method by taking cases in Karangkamiri village, Langkaplancar district Pangandaran regency. The number of respondents taken was 31 people with planting pattern of 20 people chili- cucumber, 7 people chili – cayenne pepper and 4 people cucumber – chili. The result showed that the amount of farming costs with the cucumber cropping pattern Rp. 51.938.445,97 per hectare per one planting season, the cost of farming chilies – cayenne pepper is 55.181.960 per hectare per one planting season, and the cost of farming cayenne – cucumber was equal to Rp. 46.360.192,1,-. The amount of chili – cucumber farming income is Rp. 112.452.757,6,- per hectare per one planting season, income from chili farming – cayenne pepper Rp. 472.409.279,7 per hectare per one planting season and income from cucumber farming Rp 161.897.668,- per hectare per one planting season. The results of the analysis using Kruskal Wallis show that the cropping pattern of cost, revenues and income shows that there are not significant differences (real)

Key word :Kruskal Wallis, income, cucumber, chili, cayenne pepper

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan di Indonesia antara lain untuk meningkatkan produksi yang sekaligus meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan diarahkan kepada peningkatan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri, memperluas kesempatan kerja dan mendorong kesempatan berusaha. Masih pentingnya pertanian dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyedia lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman menu makanan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan peranannya terhadap nilai devisa yang akan dihasilkan dari ekspor (Suratiah, 2015).

Tujuan pembangunan hortikultura khususnya komoditas tanaman sayuran antara lain adalah meningkatkan produksi, mengurangi volume dan nilai ekspor, mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan kesejahteraan petani. Disamping itu pemerintah juga memperhatikan komoditas hortikultura sayuran disebabkan permintaan produksi sayuran terus meningkat akibat jumlah penduduk yang semakin bertambah dan kesadaran gizi yang tinggi. Jenis tanaman yang biasa diusahakan oleh petani di Desa

Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar ini diantaranya cabai merah, cabai rawit, dan mentimun. dengan pola tanam mentimun-cabai, mentimun-cabai rawit dan cabai-cabai rawit. Sementara saat ini, persoalan usahatani sayuran disini adalah kurangnya kemampuan petani untuk memperhitungkan apakah usaha yang dikelolanya dalam keadaan menguntungkan atau dalam keadaan rugi. Petani melakukan usahanya tanpa memperhitungkan besar-kecilnya produksi yang diperoleh, serta keuntungan dan kerugian usaha yang dikelolanya. Agar usahatani sayuran di Desa Karangkamiri lebih berkembang dan banyak petani yang tertarik untuk membudidayakannya maka diperlukan informasi mengenai pendapatan, volume produksi dan luas lahan minimum yang harus diusahakan petani sayuran di Desa Karangkamiri agar tidak mengalami kerugian. Analisis pendapatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, harga penjualan dan penerimaan. Sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam pengendalian usaha yang sedang dikelolanya.

Berdasarkan permasalahan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi

Komparatif Pendapatan Petani Sayuran” yang merupakan suatu kasus di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berapa besarnya pendapatan petani sayuran berdasar pola tanam perhektar dalam satu kali musim tanam di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara total biaya, total penerimaan dan total pendapatan usahatani sayuran per pola tanam?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan data angka yang dapat menjadi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono.2016).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei dengan mengambil kasus di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran

Menurut Sugiyono (2014), survei adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah tetapi peneliti melakukan perlakuan pengumpulan data seperti mengedarkan kuesioner, penelitian kepustakaan dan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei .

Seluruh petani sayuran di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar dijadikan sampel yakni sebanyak 31 orang dengan 3 jenis pola tanam yaitu pola tanam mentimun – cabai 20 orang, pola tanam cabai – cabai rawit 7 orang dan pola tanam mentimun cabai rawit 4 orang.

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost FC*) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya variable total)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \times Py \text{ (Soeharno, 2016)}$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

Y = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

Py = *Price* (harga)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = *Income* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. Uji Kruskal Wallis

Uji Kruskal Wallis adalah uji non parametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen yang berskala data numerik dan skala ordinal. Menurut Anwar Hidayat

(2017) selain sebagai uji alternatif, fungsi lain dari uji ini adalah sebagai perluasan uji Mann Whitney U Test, dimana uji ini hanya dapat digunakan pada 2 kelompok variabel independen, sedangkan uji Kruskal Wallis dapat digunakan pada lebih 2 kelompok. Hasil akhir dari Kruskal Wallis adalah P value, yaitu apabila nilainya < batas kritis (dalam penelitian ini 0,05) maka kita dapat menarik kesimpulan statistik terhadap hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh atau terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel yang di ujikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

1. Umur

Umur responden berkisar antara 15 – 64 tahun, hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden berusia produktif.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar adalah lulusan SMA sebanyak 14 orang, SMP sebanyak 8 orang, SD sebanyak 6 orang dan S1 sebanyak 4 orang.

3. Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman berusahatani yang dimiliki responden sangat bervariasi yakni sekitar 1 – 5 tahun sebanyak 28 orang dan pengalaman usahatani sekitar 6 – 10 tahun sebanyak 3 orang.

4. Tanggungan Keluarga Responden

Berdasarkan hasil penelitian, tanggungan keluarga responden kurang dari 2 orang yaitu sebanyak 18 orang dan yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 2 orang sebanyak 13 orang.

5. Luas Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, luas lahan yang dimiliki petani sekitar 0.00 – 0.25 Ha sebanyak 20 orang dan luas lahan sekitar 0.26 – 0.50 Ha sebanyak 11 orang.

Analisis Usahatani Sayuran

1. Analisis Biaya

Biaya total yang dihitung dari awal dalam penelitian ini yang meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani pola tanam mentimun – cabai sebesar 51.938.446, biaya usahatani pola tanam cabai – cabai rawit sebesar

55.181.960 dan biaya pola tanam mentimun – cabai rawit sebesar 46.360.192.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara harga jual sayuran dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian harga jual mentimun Rp 3.000 per kilogram, cabai Rp. 10.000 per kilo gram dan harga cabai rawit 15.000 per kilo gram. dengan jumlah rata-rata produksi polatanam usahatani mentimun – cabai Rp. 164.391.203, produksi polatanam usahatani cabai – cabai rawit Rp. 509.061.791 dan produksi polatanam usahatani mentimun – cabai rawit Rp. 208.257.852 perhektar.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang sudah dikeluarkan.

Pola tanam	Biaya	Penerimaan	Pendapatan
Mentimun – Cabai	51.938.445,97	164.391.203	112.452.757,6
Cabai – Cabai rawit	55.181.960, 63	509.061.791	472.409.279,7
Mentimun - Cabai rawit	Rp.46.360.192,1	208.257.852	161,897,668

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total usahatani pola tanam mentimun – cabai Rp. 51.938.446 dengan rata-rata penerimaannya Rp 164.391.203 sehingga diperoleh rata-rata pendapatannya yaitu Rp. 112.452.758 per

hektar per satu kali musim tanam, , biaya total usahatani pola tanam cabai – cabai rawit Rp 55.181.960. dengan rata-rata penerimaannya Rp. 509.061.791 sehingga diperoleh rata-rata pendapatannya yaitu Rp. 472.409.280 perhektar per satu kali

musim tanam dan biaya total usahatani pola tanam mentimun – cabai rawit Rp 46.360.192 dengan rata-rata penerimaannya Rp. 208.257.852 sehingga diperoleh rata-rata pendapatannya yaitu Rp. 161.897.660 per hektar per satu kali musim tanam.

4. Uji Kruskal Wallis

Berdasar hasil uji dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara ketiga pola tanam terhadap biaya, penerimaan dan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besar biaya usahatani sayuran berdasar pola tanam mentimun - cabai Rp. 51.938.445,97,- ,biaya usahatani pola tanam cabai – cabai rawit Rp. 55.181.960, 63,-, dan biaya usahatani pola tanam mentimun cabai rawit Rp.46.360.192,1. Besar pendapatan usahatani dengan pola tanam mentimun – cabai Rp. 112.452.757,6,-,, cabai – cabai rawit Rp. 472.409.279,7dan mentimun – cabai rawit dan Rp. 161,897,668,-. Dapat disimpulkan bahwa biaya paling tinggi dikeluarkan

pada usahatani polatanam cabai – cabai rawit yang disebabkan lebih tinggi nya biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Pendapatan usahatani berdasar pola tanam adalah polatanam cabai – cabai rawit sebesar Rp.472.409.279,-. Hal ini disebabkan karena harga penjualan cabai rawit yang tinggi sehingga mengakibatkan pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibanding dengan usaha tani lainnya.

2. Hasil analisis uji perbandingan dengan menggunakan uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa biaya, penerimaan dan pendapatan antara pola tanam mentimun – cabai, cabai – cabai rawit dan mentimun – cabai rawit tidak berbeda secara signifikan (nyata). Hasil Uji Kruskal Wallis pada total biaya pola tanam menunjukkan nilai sig $0.211 > 0.05$, hasil uji pada penerimaan pola tanam menunjukkan nilai sig $0.275 > 0.05$ dan hasil uji pendapatan pola tanam menunjukkan nilai sig $0.296 > 0.05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usahatani sayuran berdasar pola tanam.

Saran

Berdasarkan hasil analisis biaya dan pendapatan usahatani sayuran mentimun, cabai dan cabai rawit di sarankan:

1. Perlunya pembuatan jadwal pola tanam untuk usahatani mentimun, cabai dan cabai rawit yang disesuaikan dengan keadaan cuaca untuk menghindari resiko gagal panen. Selain itu dengan adanya pembuatan jadwal pola tanam, petani dapat melakukan produksi sayuran sesuai dengan permintaan pasar.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya mampu menjamin pasar baik untuk mentimun, cabai dan cabai rawit serta menjamin ketersediaan benih dan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida yang dibutuhkan petani. Selain itu harus ada konsistensi antara program-program terkait usahatani sayuran yang jalankan oleh pemerintah. Pemerintah juga

sebaiknya mampu menjamin stabilitas harga sayuran di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono, 2007. *Akuntansi Manajemen 3: Proses Pengendalian Manajemen*, Yogyakarta, BPFE dan STIE YKPN
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.